



Pengaruh Literasi Keuangan Dan Teknologi Finansial Terhadap Keberlangsungan Usaha UMK Fashion

Rosita Vikawidia¹, Navik Istikomah², Yana Rohmana³

Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: rositavika@upi.edu

ABSTRACT

The background of the research is the decline in fashion sector MSMEs in Bandung Regency, which is caused by one of the factors, namely the lack of awareness of the importance of understanding business sustainability. The purpose of this study was to determine the effect of financial literacy and financial technology on the sustainability of fashion sector MSMEs in Bandung Regency. The research method used an explanatory survey, where the questionnaire was used as an instrument and used a Likert scale of 1-5 with a data collection technique of distributing questionnaires to 87 MSMEs in Bandung Regency. The data analysis technique used multiple linear regression for hypothesis testing. The results of the study showed that financial literacy affects the sustainability of fashion sector MSMEs in Bandung Regency, and financial technology does not affect the sustainability of fashion sector MSMEs in Bandung Regency. The implication is to provide support for formulating initiatives regarding the understanding of financial literacy and financial technology that can support business actors in maintaining the existence of their businesses.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 26 July 2024

First Revised 30 July 2024

Accepted 29 July 2024

First Available online 30 August 2024

Publication Date 31 October 2024

Keyword:

Financial Literacy, Financial

Technology, Business Sustainability

1. PENDAHULUAN

Hasil survei yang dilakukan di 132 negara oleh International Finance Corporation (IFC) menyatakan bahwa perekonomian Indonesia merupakan salah satu negara dengan kepadatan usaha mikro kecil menengah (UMKM) tertinggi di dunia (International Finance Corporation, 2016). Bagi negara Indonesia, UMKM adalah model utama perekonomian. Dalam hal penciptaan lapangan kerja, di antara seluruh pekerja di sektor bisnis, UMKM juga berkontribusi terhadap PDB, yang menunjukkan bahwa peran UMKM lainnya juga penting (Hidayat et al., 2022).

Bandung dikenal sebagai pusat fashion terbesar se-Indonesia, UMKM fashion berhasil menyumbang hingga dari Pendapatan Domestik Bruto Nasional sebesar 3,76% dengan nilai ekspor mencapai sebesar 13,29 Milyar Dollar Amerika yang mana 70% berasal dari Bandung bahkan UNESCO menetapkan Bandung menjadi kota kreatif dunia bidang fashion di tahun 2015. Sektor fashion Bandung memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat (Ferdiansyah & Bukhari, 2021).

Menurut hasil analisis KBLI Ekraf meskipun subsektor fashion menduduki posisi kedua setelah kuliner, namun subsektor fashion memiliki keunggulan dari penyerapan tenaga kerja hingga 10.000 jiwa per tahun sehingga berpotensi untuk berkembang lebih pesat. Astri Puspita, S.H selaku kepala pendamping UMK Dinas Koperasi Kab. Bandung mengatakan, bahwa usaha yang bergerak dalam bidang fashion 80% berada di Kabupaten Bandung. Selain itu, subsektor fashion mampu menjadi lokomotif bagi sub sektor yang lain, khususnya berpotensi mendorong sub sektor kerajinan, desain produk, fotografi, seni pertunjukan dan desain media (Kemenparekraf, 2017).

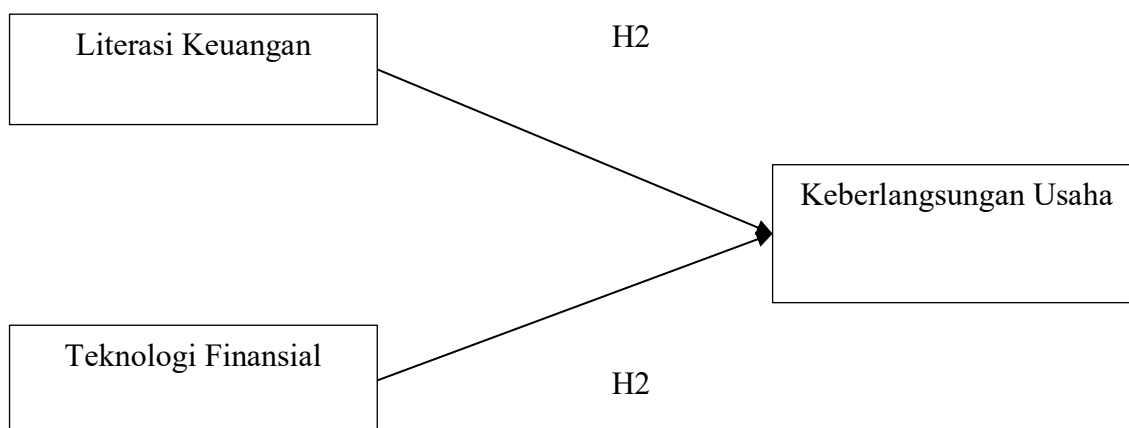
Jumlah UMK fashion yang masih berjalan melalui pendampingan dari Dinas koperasi Dan UMK Kabupaten Bandung. Dari data di atas terlihat bahwa terdapat penurunan yang sangat drastis di tahun 2019 ke tahun 2020 yang semula tahun 2019 mencapai angka 1124 pelaku UMK fashion turun menjadi 621 pelaku UMK fashion terhitung penurunan sebesar 45%. Tentunya penurunan jumlah pelaku berpengaruh pada keberlanjutan usaha UMK sektor fashion, jika permasalahan ini tidak segera ditangani akan semakin banyak UMK sektor fashion yang gulung tikar. Keberlanjutan UMK merupakan isu yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Maulana et al., 2022). Dalam rangka percepatan program pemulihan ekonomi nasional pemerintah menyediakan fasilitas pendukung keberlangsungan usaha, salah satunya pada UMK sektor fashion di Bandung. Pentingnya UMK dalam mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia mengharuskan adanya penguatan dari kapasitas UMK. Penguatan yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan serta memperluas akses keuangan bagi pelaku UMK. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan adalah dengan meningkatkan literasi keuangan (Yuningsih et al., 2022). Meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMK diyakini dapat membantu mereka untuk mengembangkan usahanya sehingga dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dilakukan secara struktur. Hal ini juga didukung oleh hasil beberapa peneliti yang menyatakan bahawa literasi keuangan mempengaruhi keberlangsungan usaha (*sustainability business*) (Aribawa, 2016; Agyei et al., 2019; Dahmen & Rodríguez, 2014; Mabula & Ping, 2018;

Wjayangka, 2019).

Faktor yang diperlukan bukan hanya meningkatkan literasi keuangan, adapapun faktor lainnya yaitu mengaplikasikan teknologi dalam penguatan UMK salah satunya penggunaan fintech. Pesatnya perkembangan zaman memberikan dampak positif. Perputaran uang menjadi lebih cepat semenjak berkembangnya pengguna Teknologi Finansial (Prah, 2019). Satu-satunya yang bisa dilakukan agar bisnis mereka tetap bertahan adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada karena secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar (Kistari & Marlina, 2022). Salah satu jenis Fintech juga dapat meningkatkan transaksi yaitu Payment, Clearing, dan Settlement karena penggunaannya yang memudahkan yakni transaksi non tunai karena transaksi non tunai bisa dilakukan di mana saja dan bisa dilakukan pada jarak yang jauh (Prah, 2019).

Literasi keuangan membantu dalam mengelola keuangan dalam usaha dan penggunaan fintech dalam dunia usaha membantu para pelaku usaha khususnya dalam proses transaksi pembayaran dalam usaha online. Hasil yang diperoleh Yuningsih et al. (2022) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa literasi keuangan dan fintech mempengaruhi keberlanjutan usaha pelaku UMK, dimana kedua faktor tersebut merupakan faktor fundamental yang harus dimiliki oleh pelaku usaha di sektor UMK pada era digitalisasi saat ini untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Maulana et al. (2022) dimana fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMK, dikarenakan tidak semua UMK familier dengan penggunaan teknologi, dan kurangnya pengetahuan menyebabkan keraguan dalam mengadopsi fintech. Bahkan hasil penelitian Budyastuti (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh fintech dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi gap pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori keberlangsungan usaha dari Ye & Kulathunga (2019) sebagai upaya mengisi kesenjangan penelitian tentang seberapa besar pengaruh dari variabel literasi keuangan dan teknologi finansial terhadap keberlangsungan usaha UMK fashion di Kabupaten Bandung. Kerangka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Dari konsep penelitian tersebut maka dihasilkan hipotesis positif sebagai berikut:

- 1) Literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMK.
- 2) Teknologi finansial berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMK.

2. KAJIAN PUSTAKA

Keberlangsungan Usaha

Menurut Adamoko & Ampadu (2015), keberlangsungan usaha adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran suatu perusahaan. Fatoki (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberlangsungan usaha dan cara mengukurnya biasanya didefinisikan dan diukur dengan menggunakan absolute atau relative, perubahan dalam penjualan, aset, kerja, produktivitas, keuntungan. Dalam setiap tahap pembangunan yang berbeda dari faktor sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan dan kesuksesan UMK. Keberlangsungan usaha sangat penting karena merupakan satu-satunya cara bagi organisasi dan sumber dayanya untuk bertahan, singkatnya, keberlangsungan usaha adalah strategi untuk bertahan dari krisis dan memberikan peluang baru (Calabrese et al., 2021). Keberlangsungan usaha merupakan strategi bisnis, dimana nilai jangka panjang dihasilkan dari pertimbangan bagaimana organisasi beroperasi dalam lingkungan ekologi, sosial, dan ekonomi (Yuningsih et al., 2022). Adapun penjelasan singkat mengenai keberlangsungan usaha menurut Ye & Kulathunga (2019) ialah kemampuan suatu perusahaan mempertahankan, mengembangkan dan memenuhi kebutuhan dalam menjalankan usahanya. Keberlangsungan suatu usaha didukung beberapa faktor, adapun faktor tersebut menjadi penyebab kuat agar suatu bisnis dapat bertahan, yaitu adanya kompilasi rencana bisnis (compilation of a business plan), pembaharuan rencana bisnis reguler (regular updating of business plan), menganalisis pesaing (regular analysis of competitor), kemudahan memasuki bisnis baru (easy of venturing into a new business) dan kemampuan perhitungan atau kalkulasi resiko (not a problem to take calculated risks) (Ligthelm, 2011). Menurut Idawati & Pratama (2023) terdapat 4 indikator dalam mengukur keberlangsungan usaha, yaitu pertumbuhan keuangan, pertumbuhan strategi, pertumbuhan struktur, dan pertumbuhan organisasi.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan mengelola keuangan seseorang. Sementara itu, Garman & Fogue (2010) berpendapat bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari kebijaksanaan dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan. Literasi keuangan adalah kemampuan membaca dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi/keuangan seperti inflasi, nilai uang, konsep biaya, pajak, tabungan dan investasi. Diuraikan lebih lanjut. Menurut Huston (2010), literasi keuangan diartikan sebagai bagian dari sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Seseorang dikatakan kompeten secara finansial bila ia mempunyai dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Berdasarkan rencana pemerintah Indonesia, literasi keuangan masyarakat diklasifikasikan menjadi 4 tingkatan, yaitu (1) Well Literate (21.84%); memiliki pengetahuan dan keahlian tentang lembaga jasa keuangan dan produk serta jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban terkait. Juga memiliki kemampuan dalam menggunakan produk untuk jasa keuangan. (2) Sufficient Literate (75.69%); memiliki pengetahuan dan keahlian tentang Lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, persyaratan, dan informasi terkait lainnya. (3) Less Literate (2.06%); hanya tahu tentang perusahaan-perusahaan keuangan, produk, dan layanan keuangan. (4) Not Literate

(0.41%); tidak tahu tentang lembaga seperti bank dan tak yakin dengan lembaga jasa keuangan. Juga tidak tahu bagaimana menggunakan produk dan layanan keuangan. Mengukur tingkat literasi pelaku UMK menurut Chen & Volpe (1998) terdiri dari, 4 aspek yaitu, general personal finance knowledge, saving and borrowing, insurance, dan investment.

Teknologi Finansial

Teknologi Finansial atau Fintech diberikan oleh Bank Indonesia dalam Pasal 1 Angka 1 Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017. Tentang Penyelenggaraan teknologi finansial menyatakan bahwa Fintech adalah pengguna teknologi di bidang keuangan yang menghasilkan produk, teknologi, dan atau model bisnis baru dan dapat mempengaruhi stabilitas pasar, stabilitas sistem keuangan, dan atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan penanganan sistem pembayaran. Menurut Financial Stability Board dalam (Nizar, 2017) mengartikan bahwa Fintech adalah model aplikasi, produk-produk keuangan dengan inovasi teknologi. Sedangkan menurut Marginingsih (2021) Fintech adalah suatu penemuan yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam hal industri jasa keuangan. Salah satu dari sektor Fintech yang paling berkembang adalah Payment, Clearing dan Settlement yang memiliki produk E-money atau pembayaran digital.

Industri Financial Technology (Fintech) adalah layanan jasa keuangan yang menggunakan teknologi. Hal ini merupakan inovasi yang baru bagi dunia keuangan, diantaranya sektor Payment, Clearing dan Settlement menjadi sektor yang paling berkembang pesat di Indonesia. Ahmed-Ishmel et al., (2018) dalam karya terbaru mereka tentang Fintech mengungkapkan alasan Fintech (Payment, clearing and settlement) dapat bermanfaat bagi perusahaan berukuran mikro, kecil, menengah dan bahkan besar, karena Fintech lebih terjamin keamanannya dan lebih mudah untuk diakses, dalam studi kasusnya di Turki dengan penggunaan dompet digital menunjukkan bahwa Fintech sangat efektif dalam melayani usaha mikro, mereka menyimpulkan bahwa meskipun pembayaran menggunakan Fintech (Payment, clearing and settlement) relatif baru, penelitian menunjukkan bahwa Fintech memiliki karakteristik unik dan sangat berbeda dengan sistem keuangan tradisional.

Fintech (Payment, clearing and settlement) memiliki potensi yang berdampak pada keseluruhan rantai keuangan seperti siklus perputaran yang lebih cepat, menurunkan biaya keuangan UMK, penggunaannya yang sederhana dan bisa dilakukan dari jarak jauh, sehingga penggunaannya meningkatkan akses keuangan bagi UMK (Ahmed-Ishmel et al., 2018). Dengan begitu, pemerintah sangat mengharapkan bahwa Fintech ini dapat berkembang pesat agar dapat meningkatkan jumlah pelaku UMK yang memiliki akses terhadap lembaga keuangan (Muzdalifa & Rahma, 2018).

Sistem pembayaran elektronik untuk transaksi online yaitu bentuk digital yang dapat digunakan sebagai uang (Sakti, 2014). Syamsuri et al. (2019) menerangkan bahwa uang elektronik dapat diperoleh dengan cara menyetorkan sejumlah uang kepada penerbit atau dompet digital, dan uang tersebut akan menjadi penambahan nilai dalam uang elektronik, proses pengisian bisa melalui agen penerbit, transfer bank atau pendebitan rekening.

3. METODE

Metode penelitian menggunakan metode survey explanatory. Metode dipilih karena data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

Populasi penelitian ialah pelaku UMK di Kabupaten Bandung. Teknik penentuan sampel yang digunakan purposive sampling, dengan kriteria pemilihan sampel yaitu pelaku UMK sektor fashion di Kabupaten Bandung. dan diperoleh sebanyak 87 responden. Penelitian ini menggunakan teori perusahaan untuk menguji keberlangsungan usaha dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan penggunaan teknologi finansial oleh pelaku UMK sektor fashion di Kabupaten Bandung. Alat pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkatan literasi keuangan, penggunaan teknologi finansial, dan keberlangsungan usaha. Skala yang digunakan ialah skala Likert dengan rentang nilai 1-5. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 pelaku UMK sektor Fashion di Kabupaten Bandung, mayoritas kuesioner diisi oleh perempuan sebesar 70,1% dan laki-laki hanya 29,9%. Responden pelaku UMK dalam perolehan omset per bulan lebih banyak pada kategori kurang dari Rp 5.000.000 sebanyak 42,5%, dan paling terkecil pada kategori lebih dari Rp 20.000.000 sebanyak 9,2%.

Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif di analisis dalam nilai rata-rata. Deskripsi data hasil penelitian literasi keuangan, teknologi finansial, dan keberlangsungan usaha tiap perlakuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Mean	Ket.
Literasi Keuangan	3,88	Tinggi
Teknologi Finansial	3,96	Tinggi
Keberlangsungan Usaha	3.98	Tinggi

Hasil deskripsi mengenai literasi keuangan, teknologi finansial, dan keberlangsungan dengan menggunakan nilai rata-rata diperoleh bahwa ketiga variabel tersebut masuk pada kategori tinggi. Sebelum analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat untuk pengujian regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

	Variabel		
	Literasi Keuangan	Teknologi Finansial	Keberlangsungan Usaha
Uji Normalitas		0,200	
Uji Multikolinearitas			
Tolerance		0,128	
VIF		7,792	
Uji Heteroskedastisitas	0,273	0,257	0,246

Berdasarkan Tabel 2 pengujian normalitas menyatakan bahwa nilai probabilitas pada Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Artinya data tersebut berdistribusi normal. Uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai tolerance sebesar 0,128 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF sebesar 7,792 lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa

dalam model ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil yang diperoleh dari pengujian heteroskedastisitas ialah nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selanjutnya pengujian regresi linier berganda diperoleh hasil yang dapat disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef. Regresi	Stand. Error	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
Konstanta	13,438	3,063			
Literasi Keuangan	1,415	0,178	7,938	1,987	0,000
Teknologi Finansial	-0,212	0,236	-0,898	1,987	0,372
R ² = 0,824					
F _{hitung} = 196,751					
Sig. = < 0,001					
N = 87					

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 13,438 + 1,415 X_1 - 0,212 X_2$$

Analisis atas hasil analisis tersebut dapat dinyatakan; 1) Konstanta ketika literasi keuangan dan teknologi finansial sebesar nol (tidak ada) maka keberlangsungan usaha UMK sebesar 13,438 satu satuan. 2) Jika literasi keuangan naik sebesar satu satuan maka keberlangsungan usaha akan naik sebesar 1,415 satu satuan. 3) Jika teknologi finansial naik sebesar satu satuan maka keberlangsungan usaha UMK akan turun sebesar 0,212 satu satuan.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) dilihat pada Tabel 3, dimana nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,824 dan besarnya nilai R² mendekati satu, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat konvergen/mendekati, yaitu modelnya dapat dianggap baik. Artinya 82,4% faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha UMK sektor fashion Kabupaten Bandung yaitu literasi keuangan dan teknologi finansial, sedangkan sisanya sebesar 17,6% dipengaruhi faktor lainnya.

Pengujian hipotesis secara simultan dilihat dari hasil perhitungan uji F. Berdasarkan hasil analisis regresi yang terdapat dalam Tabel 3 diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 196,751 > 8,557 dan probabilitas yaitu 0,000 < 0,05. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan probabilitasnya lebih kecil dari 5%, maka H₀ ditolak, berarti variabel Literasi Keuangan (X₁) dan Teknologi Finansial (X₂) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha (Y). Berdasarkan Tabel 3 diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- Pengaruh literasi keuangan (X₁) terhadap keberlangsungan usaha UMK (Y)
Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh t_{hitung} untuk variabel literasi keuangan lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 7,938 > 1,987 dan probabilitas yaitu 0,000 < 0,05. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan probabilitasnya lebih kecil dari 5%, maka H₀ ditolak, berarti variabel Literasi Keuangan (X₁) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha (Y).

- Pengaruh teknologi finansial (X2) terhadap keberlangsungan usaha UMK (Y)
Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh thitung untuk variabel teknologi finansial lebih kecil dari ttabel yaitu sebesar $-0,212 < 1,987$ dan probabilitas yaitu $0,372 > 0,05$. Karena thitung lebih kecil dari ttabel dan probabilitasnya lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima, berarti variabel Teknologi Finansial (X1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha (Y).

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha

Hipotesis awal dalam pengujian literasi keuangan adalah terdapat pengaruh positif antara literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dan anggapan apabila terjadi peningkatan terhadap variabel literasi keuangan maka terjadi peningkatan terhadap keberlangsungan usaha. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMK pada sektor fashion di Kabupaten Bandung. Koefisien bernilai positif berarti semakin rendah/tingginya tingkat literasi pelaku UMK maka semakin rendah/besar kemungkinan keberlangsungan usaha yang lebih baik.

Temuan ini mengkonfirmasi Resource Based View (RBV) Theory, menurut Barney (1991) dimana gagasan utamanya adalah apabila suatu usaha bisa memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik, salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya manusia maka akan mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha. Bahkan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Idawati & Pratama (2023) berdasarkan Resource Based View Theory dari Barney (1991), dimana meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMK diyakini dapat membantu mereka untuk keberlangsungan usahanya sehingga dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dilakukan secara struktur.

Hal ini sejalan dengan hasil beberapa peneliti yang menyatakan bahwa literasi keuangan mempengaruhi keberlangsungan usaha (Aribawa, 2016; Agyei et al., 2019; Dahmen & Rodríguez, 2014; Mabula & Ping, 2018; Wjayangka, 2019). Tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mendorong pelaku UMK untuk memberikan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk memastikan keberlangsungan usaha mereka dalam jangka panjang. Mengukur tingkat literasi keuangan merujuk pada Chen & Volpe (1996) dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan umum mengenai pengelolaan keuangan, tabungan dan simpanan, asuransi, dan investasi. Kemampuan literasi keuangan yang mencakup General personal finance knowledge atau pengetahuan umum dalam pengelolaan keuangan, dengan pelaku umk mengetahui cara pencatatan keuangan yang baik dan benar, cara mengalokasikan dana yang benar dan tahu cara memanfaatkan layanan dari berbagai produk bank maka pelaku usaha akan lebih mudah dalam menentukan keputusan hal ini didukung oleh penelitian dari Ariwibawa (2006).

Saving and Borrowing dengan pelaku UMK yang memahami mengenai cara menempatkan tabungan yang benar dan memahami tempat meminjam, aturan, tempo meminjam, suku bunga meminjam maka pelaku usaha akan terhindar dari jeratan lintah darat atau rentenir yang dapat membuat suatu usaha gulung tikar hal ini dikemukakan juga oleh Rahmah (2020). Insurance atau asuransi dengan pelaku usaha sudah melek dengan asuransi, maka mereka dapat meminimalisir resiko dalam usaha dan lebih memiliki perencanaan yang matang mengenai usaha kedepannya hal ini sejalan dengan penelitian dari Alkahfi, M.A dan Aslami, N. (2021). Investment jika pelaku UMK sudah memahami

mengenai investasi yang benar, suku bunga, reksadana, hal ini dapat menambah pendapatan dari usaha dan dapat menambah permodalan, dengan mereka mengetahui mengenai resiko investasi maka pelaku UMK akan memutuskan secara matang untuk mengalokasikan dana untuk investasi yang baik hal ini didukung oleh Faidah, F., Rini, G. P., & Asri, V. I. (2020). Keempat indikator tersebut mencerminkan kemampuan dalam mengelola fungsi-fungsi manajemen keuangan secara efektif dan efisien (Puspitaningtyas, 2017).

Pengaruh Teknologi Finansial Terhadap Keberlangsungan Usaha

Hipotesis awal dalam pengujian teknologi finansial adalah terdapat pengaruh positif antara teknologi finansial terhadap keberlangsungan usaha dan anggapan apabila terjadi peningkatan terhadap variabel teknologi finansial maka terjadi peningkatan terhadap keberlangsungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya teknologi finansial tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMK pada sektor fashion di Kabupaten Bandung. Koefisien bernilai negatif artinya berbanding terbalik, dimana peningkatan penggunaan teknologi finansial cenderung dikaitkan dengan penurunan keberlangsungan usaha. Koefisien negatif ini tidak selalu berarti bahwa teknologi finansial buruk bagi pelaku UMK, tetapi lebih menunjukkan bahwa dalam konteks atau kondisi tertentu, adopsi teknologi finansial bisa membawa tantangan yang lebih besar daripada manfaat.

Temuan ini bertentangan dengan teori biaya transaksi yang sejalan dengan teori disrupsi yang dikemukakan oleh Clayton M. Christensen & Josep Bower, bahwa teknologi finansial jenis payment aggregator yang menggunakan pembayaran non tunai dapat meningkatkan produktivitas penjualan dalam suatu usaha (Setiyono & Prapanca, 2021). Bahkan hasil penelitian tidak selaras dengan yang dikemukakan Yuningsih et al. (2022), dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa teknologi finansial mempengaruhi keberlanjutan usaha pelaku UMK, dimana faktor tersebut merupakan faktor fundamental yang harus dimiliki oleh pelaku usaha di sektor UMK pada era digitalisasi saat ini untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Maulana et al. (2022) dimana teknologi finansial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMK, dikarenakan tidak semua pelaku UMK familier dengan penggunaan teknologi, dan kurangnya pengetahuan menyebabkan keraguan dalam mengadopsi teknologi finansial dan sejalan dengan penelitian Irbah, (2022) dan Maulana et al. (2022) yang mengatakan bahwa pelaku usaha masih memiliki kekhawatiran yang berlebih mengenai keamanan dan kurangnya pengetahuan terhadap teknologi baik dari pelaku usaha maupun dari pembeli.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka menunjukan bahwa pelaku UMK sektor fashion di Kabupaten Bandung kurang pengetahuan dan memahami penggunaan teknologi finansial baik dari segi persepsi kemudahan, efektivitas hingga risiko yang timbul, walaupun semua responden pelaku UMK sektor fashion di Kabupaten Bandung menggunakan digital payment sebagai sarana dalam penggunaan fintech, belum tentu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik akan teknologi finansial. Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini sama dengan pemikiran Maulana et al., bahwa tidak semua pelaku UMK paham bagaimana penggunaan teknologi digital, bahkan hal tersebut tidak memandang usia.

Dikarenakan hasil sebaran kuesioner, responden pelaku UMK pada sektor fashion di

Kabupaten Bandung lebih banyak pelaku usaha muda pada umur 20 an. Banyak faktor mengapa hal tersebut terjadi, diantaranya; (1) Ada kekhawatiran tentang keamanan transaksi melalui platform teknologi finansial, terutama di kalangan pengusaha yang kurang familiar dengan teknologi digital. Kepercayaan yang rendah terhadap keamanan data dan transaksi membuat mereka enggan beralih ke teknologi finansial (Irbah, 2022). (2) Layanan teknologi finansial mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik UMK di sektor fashion. (Irbah, 2022; Maulana et al.,2022) Misalnya, layanan pinjaman atau pembayaran online mungkin tidak diperlukan jika usaha tersebut sudah memiliki metode yang mereka anggap lebih efektif. (3) Banyak pelaku UMK di sektor fashion mungkin kurang memahami cara memanfaatkan teknologi finansial (Maulana et al.,2022). Mereka lebih nyaman dengan metode tradisional seperti tunai atau transfer bank biasa, sehingga keberadaan teknologi finansial tidak memberikan dampak signifikan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan teknologi finansial terhadap keberlangsungan usaha UMK sektor fashion Kabupaten Bandung diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Secara umum tingkat pemahaman akan literasi keuangan, pemahaman penggunaan teknologi finansial, dan pemahaman akan pentingnya keberlangsungan usaha cenderung tinggi.
- 2) Hasil pengujian hipotesis pertama ialah H0 ditolak dan Ha diterima, artinya literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Koefisien bernilai positif berarti semakin rendah/tingginya tingkat pemahaman literasi keuangan maka semakin rendah/tingginya akan tingkat pemahaman mengenai keberlangsungan usaha.
- 3) Hasil pengujian hipotesis kedua ialah H0 diterima dan Ha ditolak, artinya teknologi finansial tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Koefisien bernilai negatif berarti semakin rendah/tingginya pemahaman akan penggunaan teknologi finansial maka akan mempengaruhi secara berbanding terbalik dengan tingkat pemahaman mengenai keberlangsungan usaha.
- 4) Nilai koefisien determinasi menunjukkan 82,4% keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh faktor tingkat pemahaman literasi keuangan dan tingkat pemahaman akan penggunaan teknologi finansial.

6. REFERENSI

- Agyei. S., Adam. A. M., & Agyemang. O. S. (2020. February 17). Financial Literacy. Cultural Dominance. and Financial Well-Being of SME Owners in Ghana: Financial Literacy. Cultural Dominance. and Financial Well-Being. *Poverty and Public Policy*. 11(3). 222-237. <https://doi.org/10.1002/pop4.254>
- Ahmed-Ishmel. G. D., Onyeiwu. C., & Owopetu. O. A. (2018. February 28). The Impact of Financial Technology in the Operations (Payments/Collections) of SMEs in Nigeria. *International Journal of Innovative Research and Development*. 7(2). 61-71. <https://doi.org/10.24940/ijird/2018/v7/i2/feb18022>
- Alkahfi, M. A., & Aslami, N. (2021). Pengaruh strategi pemasaran asuransi mikro terhadap kesejahteraan UMKM di Indonesia. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 1(3), 261-273.

- Aribawa. D. (2016. April 13). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMK di Jawa Tengah. *Jurnal siasat bisnis*. 20(1). 1-13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Calabrese, A., Costa, R., Gastaldi, M., Ghiron, N. L., & Montalvan, R. A. V. (2021). Implications for Sustainable Development Goals: A framework to assess company disclosure in sustainability reporting. *Journal of Cleaner Production*, 319, 128624.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128.
- Christensen, C. M. & Bower, J., 1995. Druptive Innovation. *Harvard Business Review*
- Dahmen. P.. & Rodriguez. E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy*. 7(1). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.3>
- Faidah, F., Rini, G. P., & Asri, V. I. (2020). Analisis Keputusan Investasi Pelaku UMKM Di Kudus. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 1-11.
- Fatoki, O. (2014). The causes of the failure of new small and medium enterprises in South Africa. *Mediterranean journal of social sciences*, 5(20), 922-927.
- Ferdiansyah. A.. & Bukhari. E. (2021). Pengaruh Modal. Financial Knowledge. Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Kinerja UMK Fashion Di Bekasi Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*. 17(2). 103-114.
- Garman. E. T.. & Fogue. R. E. (2000). Personal Finance: The Human Resource Manager: Caught In The Middle. *CUPA Journal*. 45(1). 33-35.
- Hakam, L. I., & Hanri, M. (2021). The Effect of Access to Financial Assistance on the Mental Health of College Students During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3(6), 78-93.
- Hidayat. A.. Lesmana. S.. & Latifah. Z. (2022). Peran UMK (Usaha. Mikro. Kecil. Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 3(6). 6707-6714.
- Huston. S. J. (2010. june 01). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*. 44(2). 296-316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Idawati. I. A. A.. & Pratama. I. G. S. (2023). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Kota Denpasar. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*. 7(2).
- International Finance Corporation. (2016). ANNUAL REPORT EXPERIENCE MATTERS. International IFC. Retrieved August 28. 2023. from <https://www.ifc.org/content/dam/ifc/doc/mgrt/ifc-ar16-full-volume-1.pdf>
- Irbah, S. (2022). PENGARUH PERSEPSI KEPERCAYAAN, KEMUDAHAN, KEAMANAN, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP MINAT GENERASI MILENIAL BERTRANSAKSI MENGGUNAKAN FINANCIAL TECHNOLOGY (STUDI PADA KOTA INDRAMAYU) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Kemenparekraf. (2017). Penilaian Mandiri Kota/Kabupaten Kreatif Indonesia. KaTa Kreatif. Retrieved August 28. 2023. from <https://katakreatif.kemenparekraf.go.id/assetsapi/country/pdf/1656051710843->

kotakreatif-38.%20Profil-Kota-Bandung.pdf

- Kistari, F. A., & Marlana, N. (2022). Analisis SWOT sebagai Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan Usaha Sentra UKM Telur Asin Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14595-14605.
- Ligthelm, A. (2011). Survival analysis of small informal businesses in South Africa, 2007–2010. *Eurasian Business Review*, 1, 160-179.
- Marginingsih. R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. 8(1). 56-64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Maulana. R.. Murniningsih. R.. & Prasetya. W. A. (2022). The Influence Of Financial Literacy. Financial Inclusion. And Fintech Toward Business Sustainability In Smes. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. 440(4). 440-452.
- Muzdalifa. I.. Rahma. I. A.. & Novalia. B. G. (2018). Pendekatan Keuangan Syariah. *Jurnal Masharif Al- Syariah:Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. 3(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/download/1618/pdf>
- Nizar. M. A. (2017. December). Teknologi Keuangan (Fintech) : Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Warta Fiskal*. 5(3). 5-13. https://www.researchgate.net/publication/323629323_Teknologi_Keuangan_Fintech_Konsep_dan_Implementasinya_di_Indonesia
- Prah. D. (2019). Financial performance adopted by sme's in the import sector of Ghana. *International Journal of Research in Finance and Management*. 2(1). 7-11. <https://www.allfinancejournal.com/article/view/17/1-2-12>
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Manfaat Literasi Keuangan Bagi Business Sustainability.
- Rahmah, Z. R. S. (2020). Analisis Pemberdayaan UMKM dalam Meminimalisasi Praktik Rentenir di Banda Aceh (Studi Pada BQ. Baiturrahman Baznas Madani Suka Damai Banda Aceh)" (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sakti. N. W.. & Simatur. Z. (2014). Deskripsi: Buku pintar pajak E-Commerce. Indonesia Onesearch. Retrieved August 28. 2023. from <https://onesearch.id/Record/IOS4151.BDGKW3012201600002/Description>
- Sari. P. B.. & Dwilita. H. (2018). Prospek financial technology (fintech) di Sumatera Utara dilihat dari sisi literasi keuangan. inklusi keuangan dan kemiskinan. *Kajian Akuntansi*. 19(1). 09-18. <https://doi.org/10.29313/ka.v19i2.3507>
- Setiyono, W. P., & Prapanca, D. (2021). *Buku Ajar Financial Technology*. Umsida Press, 1-195.
- Syamsuri, S. A., Fedro, A., Wibisono, V. F., Rivai, V., Subagja, I. K., & Basalamah, S. (2019). Existence of Waqf in Enhancing of Indonesia Financial Stability in Era Industrial Revolution 4.0: A Conceptual Design. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 2(12).
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990.
- Yuningsih. Y. Y.. Raspati. G.. & Riyanto. A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMK. *Jurnal Mirai Management*. 7(2). 531-540.